



Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan

Ilham Ruser

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: Ilhamruser801@gmail.com

Syamsuyurnita Syamsuyurnita

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: syamsuyurnita@umsu.ac.id

Rizal Manurung

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: rizalmanurung41@guru.smp.belajar.id

Korespondensi penulis : Ilhamruser801@gmail.com

Abstract. *This classroom action research was motivated by the low ability of students in class VII-9 at SMP Negeri 11 Medan in writing folk poetry as evidenced by the results of the task of writing rhymes, the grades achieved by students in class VII-9 were still low. Only a few reached the minimum completeness criteria. The less than optimal student scores are due to several obstacles that arise from the students themselves. These obstacles are students having difficulty determining and finding ideas, having difficulty developing ideas that have been obtained in the form of rhymes due to lack of vocabulary mastery, and students who are not used to expressing their thoughts or imagination in the form of poetry. This research was conducted to investigate whether the Culturally Responsive Teaching approach was effective in improving the skills of writing folk poetry in class VII-9 students of SMP Negeri 11 Medan. The CRT approach used in research aims to improve the skills of writing folk poetry so that students are able to understand folk poetry and are able to write folk poetry well. The results of data analysis showed an increase from cycle I to cycle II. This can be seen from the average value of students in each cycle. The average score of the students in the first cycle was 69.06 in the less category, while the average score of the students in the second cycle was 78.75 in the good category.*

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Students, and Writing Folk Poetry*

Abstrak. Penelitian Tindakan kelas ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan peserta didik kelas VII-9 di SMP Negeri 11 Medan dalam menulis puisi rakyat yang dibuktikan dengan hasil tugas menulis pantun, nilai yang dicapai peserta didik kelas VII-9 masih rendah. Sedikit yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Nilai peserta didik yang kurang maksimal tersebut disebabkan beberapa kendala yang muncul dari diri peserta didik sendiri. Kendala tersebut adalah peserta didik kesulitan dalam menentukan dan menemukan ide, kesulitan mengembangkan ide-ide yang telah didapat dalam bentuk pantun karena minimnya penguasaan kosakata, dan tidak terbiasanya peserta didik mengemukakan pikiran atau imajinasinya ke dalam bentuk puisi. penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki apakah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat pada peserta didik kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan. Pendekatan CRT digunakan dalam penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat agar peserta didik mampu memahami puisi rakyat dan mampu menulis puisi rakyat dengan baik. Pada hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata dari peserta didik pada siklus I 69,06 dengan kategori kurang sedangkan nilai rata-rata peserta didik pada siklus II adalah 78,75 dengan kategori baik.

Kata kunci: Culturally Responsive Teaching, Peserta didik, dan Menulis Puisi Rakyat.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan hal yang wajib dimiliki oleh Peserta didik dalam perkembangan intelektualitas dan faktor pembuka dalam proses mempelajari segala sesuatu baik itu di luar dunia pendidikan maupun di dunia pendidikan itu sendiri termasuk dalam bidang studi Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengajarkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara verbal dan non-verbal. Kemampuan komunikasi yang baik dapat mengantarkan siswa untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik dan dapat memperluas wawasan Peserta didik. Menurut Chaniago et al., (2011) terdapat empat hal yang mejadi fokus dalam berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan dengan cara berlatih karena kemampuan ini tidak bawaan dari lahir. Seiring dengan melatih keterampilan berbahasa maka kemampuan bahasa akan terus meningkat.

Salah satu keterampilan yang dapat dilatih merupakan keterampilan menulis. Menulis adalah media untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan pembaca. Pesan yang disampaikan melalui tulisan akan tetap ada selama tulisan itu ada dan akan terus dapat dibaca. Terdapat beberapa unsur menulis yang terdiri atas gagasan, tuturan, tatanan dan wahana. Gagasan ialah topik yang dapat berbentuk pengalaman, pengetahuan atau pendapat dan tuturan adalah upaya mengungkapkan gagasan sehingga bisa dipahami oleh pembaca. Tatanan adalah aturan-aturan yang digunakan dalam mengungkapkan gagasan dan wahana berupa retorika, kosakata dan gramatika (Simarmata, 2019) Pembelajaran menulis dapat diperoleh oleh peserta didik melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik akan dilatih untuk mulai menulis tulisan dimulai dari tulisan yang sederhana karena itu peran guru mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting dalam perkembangan keterampilan menulis peserta didik. Guru sebagai fasilitator peserta didik untuk mendapatkan keterampilan menulis haruslah memiliki pendekatan pembelajaran yang menarik sehingga mudah bagi peserta didik untuk memahami pelajaran menulis ini.

Puisi rakyat adalah seni tulisan yang menggunakan bahasa yang estetik sebagai tambahan atau selain arti semantiknya (Yanti et al., 2018). Puisi selain bernilai sastra juga bernilai seni karena keindahan kata-katanya tetapi masih memiliki makna yang dalam. Puisi tercipta dari imajinasi abstrak sang penyair yang dikonkretkan melalui kata-kata. Puisi rakyat sangat kental dengan adat dan budaya sebab puisi rakyat sendiri lahir dari realita dan kebiasaan kehidupan masyarakat. Sumatera utara tepatnya, terdapat puisi raykat yang lahir dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Adapun contohnya yaitu pantun, senandung melayu, umpasa dan lainnya. Peserta didik yang hidup di daerah-daerah Sumatera

juga sudah tidak asing dengan puisi rakyat tersebut namun pada saat pembelajaran tidak jarang peserta didik merasa kesulitan mencari korelasi puisi rakyat dengan kehidupannya, sebab guru yang kurang mengaitkan dengan budaya puisi rakyat yang ada dan berkembang di lingkungan peserta didik. Adanya pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi ini diharapkan peserta didik dapat terbantu untuk mencari keterkaitan antara materi pelajaran dengan kejadian yang dialami sehari-hari. Puisi rakyat merupakan puisi lama atau puisi klasik yang masih beredar di masyarakat yang mengandung budi pekerti dan dianggap sebagai aset budaya yang bernilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Salamah, 2021). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya puisi rakyat, Peserta didik diharapkan dapat menulis teks puisi rakyat. Selain itu, menulis teks puisi rakyat dapat menambah pengalaman batin peserta didik, wawasan peserta didik semakin luas sehingga terbentuk sikap positif dalam diri peserta didik untuk menghadapi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan pengalaman Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II) yang dilakukan mahasiswa Pendidikan Profesi Guru berkolaborasi dengan Guru Pamong, di kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi rakyat khususnya pantun ditemukan kenyataan bahwa peserta didik belum mampu menulis puisi rakyat. Hal ini dibuktikan saat mereka diberi tugas menulis pantun, nilai yang dicapai peserta didik kelas VII-9 masih rendah. Sedikit yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Nilai peserta didik yang kurang maksimal tersebut juga disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul dari diri peserta didik sendiri. Kendala tersebut diantaranya adalah peserta didik kesulitan dalam menentukan dan menemukan ide, kesulitan mengembangkan ide-ide yang telah didapat dalam bentuk puisi karena minimnya penguasaan kosakata, dan tidak terbiasanya peserta didik mengemukakan pikiran atau imajinasinya ke dalam bentuk puisi. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan nilai menulis puisi peserta didik menjadi rendah dengan nilai rata-rata 65,58 sehingga diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan masalah di atas, peneliti yang terdiri dari Ilham Ruser, S.Pd (Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru), Bapak Rizal Manurung, S.Pd (Guru Pamong) dan Ibu Dra. Syamsuyurnita, M.Pd (Dosen Pembimbing Lapangan) memrencanakan sebuah solusi pembelajaran yang inovatif. Solusi pembelajaran tersebut adalah melakukan pembelajaran menulis teks puisi rakyat menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Lardson-Billing menyatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* ialah pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya yang ditinjau dari sisi pengalaman setiap peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* dapat diterapkan oleh guru yang memiliki komitmen akan penghargaan terhadap perkembangan budaya sekitar lingkungan peserta didik.

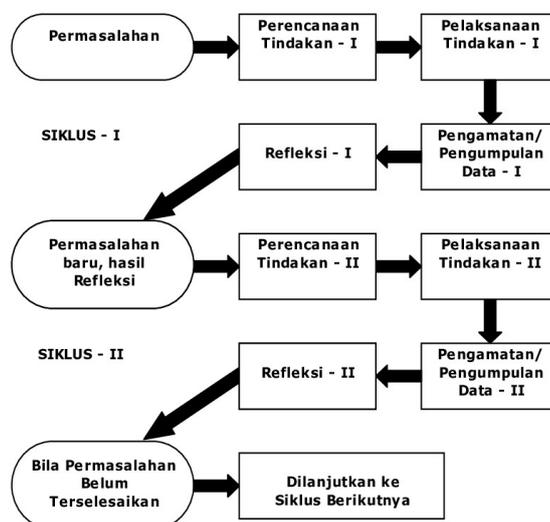
Alasan yang mendasari peneliti menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pembelajaran menulis teks puisi rakyat adalah karena pada zaman sekarang ini peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti sebuah pembelajaran apabila mereka pernah mengalaminya. Masalah di atas mengharuskan guru mampu dan terampil mengembangkan pemikiran peserta didik dengan mengajak mereka belajar dengan apa yang pernah mereka alami sendiri serta mereka juga dapat belajar langsung pada lingkungan disekelilingnya. Adapun keunggulan dari metode pendekatan *Culturally Responsive Teaching* ialah membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, ada kerja sama antar peserta didik serta guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Pada penelitian peningkatan kemampuan menulis puisi ini, tema dalam menulis puisi rakyat bebas, sehingga metode pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dirasa cocok dengan materi mengungkapkan gagasan, perasaan dan pesan dalam puisi rakyat. Peserta didik dapat menggunakan bahan dari pengalaman yang dimiliki untuk dijadikan sebuah tulisan yang berbentuk puisi rakyat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan di kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan, pada Kompetensi Dasar 4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Adapun indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, (1) 4.10.1 Menulis puisi rakyat dengan memperhatikan struktur dan rima puisi rakyat, (2) 4.10.2 Menyajikan pantun dalam bentuk tulisan dan berbalas pantun. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada indikator pertama yaitu menulis puisi rakyat dengan memperhatikan struktur dan rima puisi rakyat (pantun). Sejalan dengan hal tersebut maka tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki apakah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat pada peserta didik kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* digunakan dalam penelitian bertujuan meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat agar peserta didik mampu memahami puisi rakyat dan mampu menulis puisi rakyat dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang pelaksanaannya menggunakan model kolaborasi pendampingan guru bidang studi yang bertindak sebagai guru pamong, dosen pembimbing lapangan kegiatan PPL II mahasiswa serta bersinergi dengan aktivitas mahasiswa pendidikan profesi guru/calon guru disekolah mitra Perguruan Tinggi. Bentuk kolaborasi dipengaruhi beberapa faktor tujuan, komunikasi, faktor

organisasi, kurikulum (Tytler, et al 2016:14). Rancangan kegiatan terdiri atas empat tahapan yaitu (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan tindakan (3) Obsevasi dan evaluasi (4) Refleksi (Winarto, 2016).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi rakyat (pantun) pada peserta didik kelas VII-9 di SMP Negeri 11 Medan yang dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran adalah sebagai berikut:

Siklus 1

Tahapan awal di siklus merupakan tahapan perencanaan yaitu dengan melakukan telaah kurikulum tentang kompetensi dasar serta indikator yang akan dicapai. Tahapan ini juga memperhatikan rancangan pelaksanaan pembelajaran serta aspek lainnya seperti bahan ajar, tahapan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan instrumen penilaian. Setelah semua kelengkapan yang dibutuhkan siap maka disusunlah rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan. Pada tahapan ini terbagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu kegiatan pembuka selama 10 menit, kegiatan inti selama 60 menit dan kegiatan penutup selama 10 menit. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan memperhatikan dan menyiapkan kondisi peserta didik untuk siap belajar, dilanjut dengan memerhatikan kebersihan kelas, kerapian

peserta didik dan berdoa setelah itu dilanjutkan dengan mendata kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru akan menjelaskan informasi terkait tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah melaksanakan kegiatan pembuka, selanjutnya kegiatan inti yaitu menstimulus peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan puisi rakyat. Misalnya menanyakan terkait puisi rakyat yang lahir dan berkembang di lingkungan peserta didik yakni puisi rakyat Sumatera Utara (Melayu Deli dan Batak) sehingga lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa. Guru memberikan contoh satu jenis puisi rakyat dari Melayu Deli dan Batak yang akan dianalisis oleh peserta didik terkait identitasnya seperti ciri-ciri, jumlah baris/larik, sajak dan lain sebagainya dan diakhiri dengan menampilkan satu orang peserta didik yang berani tampil ke depan untuk menyampaikan kesimpulannya.

Kesimpulan yang disampaikan oleh peserta didik akan dikoreksi oleh guru, apabila kesimpulan yang disampaikan salah maka akan dijelaskan kembali bagian yang belum dipahami peserta didik. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 dan 6 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda yakni peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah akan digabung untuk saling membantu dalam proses diskusi. Pada kegiatan ini, guru akan memberikan beberapa puisi rakyat dari berbagai jenis puisi rakyat. Tugas peserta didik ialah mengelompokkan puisi rakyat tersebut berdasarkan persamaan ciri-cirinya dan menganalisis apa saja ciri-ciri dari masing-masing kelompok tersebut. Setelah melakukan diskusi maka hasil diskusi akan dipresentasikan dihadapan kelompok lain.

Guru sebagai fasilitator mengamati proses berdiskusi yang dilakukan peserta didik dan setelah selesai presentasi kelompok. Guru dan peserta didik menarik kesimpulan dari hasil diskusi kelompok, guru juga menjelaskan kembali puisi rakyat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mulai dari lahir dan berkembangnya puisi rakyat dan maknanya dalam kehidupan. Kegiatan selanjutnya peserta didik ditugaskan memilih salah satu jenis puisi rakyat dan membuat karya berdasarkan jenis puisi rakyat yang dipilih dan dekat dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Tugas tersebut dikumpulkan sebelum jam pelajaran selesai. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup dengan memberikan kesimpulan terkait pembelajaran dan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya tahapan observasi dan evaluasi dilakukan sejalan dengan tahapan pelaksanaan tindakan.

Pada tahap observasi pada proses pembelajaran dinilai dan dicatat berupa pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar. Data yang didapat dikumpulkan dengan lembar observasi dan tes. Hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* siklus 1 sudah cukup bagus namun masih di bawah rata-rata nilai KKM.

Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor. Untuk hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil tes keterampilan puisi rakyat siklus I

Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
90 - 100	Sangat Baik	2
80 - 89	Baik	5
70 - 79	Cukup	15
60 - 69	Kurang	4
0 - 59	Sangat Kurang	6
Jumlah		32

Dari tabel dapat dilihat bahwa siswa belum secara merata dapat menulis puisi rakyat dengan baik. Terdapat masih ada 8 orang peserta didik yang masih dalam kategori kurang dan sangat kurang. Setelah dilakukan pengolahan data didapatkan rata-rata kemampuan menulis puisi rakyat sebesar 69,06 Angka tersebut termasuk dalam kategori cukup namun belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Tahapan yang terakhir ialah refleksi pada tahap ini akan dilihat apa saja yang memengaruhi sehingga hasil dari observasi didapatkan 69,06 tersebut dan ditentukan lanjut atau tidak pada siklus selanjutnya (Chotibuddin, 2018). Dapat dilihat bahwa sebagian peserta didik kurang aktif dalam kegiatan diskusi dan cenderung pasif. Hal tersebut dikarenakan

- a) Stimulus yang diberikan kurang menarik siswa.
- b) Waktu yang diberikan pada kegiatan inti kurang.

Hal ini akan menjadi pertimbangan dan dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II

Refleksi pada siklus I menjadi pedoman dalam pembuatan perencanaan pada siklus II karena bertujuan memperbaiki kesalahan pada siklus I. Perbaikan perencanaan yaitu pada waktu kegiatan inti yang ditambah durasinya dan ditambahkan video ragam puisi rakyat Sumatera Utara untuk meningkatkan stimulus semangat siswa dalam memperhatikan pelajaran. Selain itu juga ditambahkan dengan motivasi oleh guru serta pada saat diskusi kelompok guru tetap terus memantau kegiatan agar terus berjalan dengan baik. Penambahan waktu pada saat

kegiatan inti bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat sehingga ide kreatif siswa dapat keluar (Auliah et al., 2020). Kegiatan guru yang terus berjalan juga sesekali dapat mengarahkan diskusi kelompok siswa menjadi terarah. Keluarnya ide kreatif dan sesekali diarahkan guru agar tercapai tujuan pembelajaran menulis puisi rakyat dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi lebih efektif.

Peserta didik yang kurang fokus terjadi karena stimulus awal yang kurang berkesan pada diri peserta didik. Penggunaan video pembelajaran bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran. Video yang ditampilkan adalah video berbalas pantun dan video pembacaan syair melayu deli (Senandung) yang dirangkum dalam satu video dengan durasi tidak terlalu panjang sehingga tidak membosankan.

Tahapan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tahapan pada siklus I. terdiri atas empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Perbedaan pada siklus II berpusat pada perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I tahap persiapan, guru akan merancang segala hal yang akan dilaksanakan serta bahan yang diperlukan dalam pembelajaran diantaranya alur pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan instrumen penilaian. Dalam siklus II ini ditambahkan dengan mempersiapkan media pembelajaran berupa video puisi rakyat. Setelah semua persiapan selesai, dilanjutkan dengan tahapan pelaksanaan tindakan. Urutan serta tata cara tahap pelaksanaan tindakan tidak jauh berbeda dengan tahap pertama yaitu dengan kegiatan pendahuluan, menyiapkan kelas, memeriksa kelengkapan pakaian siswa, meminta peserta didik untuk berdoa sebelum pelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti terdiri atas pemberian stimulus terhadap peserta didik berupa puisi rakyat yang lebih umum dan sering didengar peserta didik lalu mengajak peserta didik untuk menganalisis ciri-ciri apa saja yang terdapat pada puisi rakyat tersebut. Peserta didik dibagi berkelompok yang beranggotakan 5 dan 6 orang. Guru menayangkan video mengenai beberapa jenis puisi rakyat. Setelah menonton peserta didik ditugaskan mengelompokkan puisi rakyat tersebut berdasarkan ciri-cirinya puisi rakyat.

Hasil diskusi ditampilkan ke depan kelas. Setelah tampil guru menjelaskan nama-nama dari jenis puisi rakyat serta menyempurnakan jawaban peserta didik mengenai ciri-cirinya. Dengan mengetahui jenis puisi rakyat, peserta didik diminta memilih salah satu jenis puisi rakyat dan membuat karya berdasarkan puisi rakyat yang dipilih. Hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai. Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup yaitu guru akan menarik kesimpulan kegiatan hari tersebut dan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya. Perbedaan siklus II dengan siklus I terdapat pada waktu pelaksanaan. Kegiatan inti pada siklus

II ditambah selama 10 menit dari 60 menit menjadi 70 menit dan pengurangan waktu pada bagian pendahuluan dan penutup. Observasi yang dilakukan seiring dengan tahapan pelaksanaan tindakan untuk dapat melihat apakah ada perbedaan tingkah laku peserta didik dan nilai yang didapat dengan siklus I dengan siklus II. Observasi dilakukan dengan instrumen observasi serta nilai didapatkan dari tes. Hasil tes siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil tes keterampilan puisi rakyat siklus II

Rentang nilai	Kategori	Frekuensi
90 - 100	Sangat Baik	5
80 - 89	Baik	11
70 - 79	Cukup	16
60 - 69	Kurang	0
0 - 59	Sangat Kurang	0
Jumlah		32

Pada tabel dapat dilihat bahwa semua peserta didik berada di atas kategori cukup. Terdapat 16 orang peserta didik dengan kategori cukup, 11 orang peserta didik kategori baik dan 5 orang peserta didik kategori sangat baik. Setelah dilakukan pengolahan data didapat rata-rata nilai peserta didik yaitu 76,13. Tahap refleksi untuk melihat perubahan dari perlakuan yang telah diubah berdasarkan siklus I. Hasil refleksi siklus II adalah siklus II menghasilkan nilai yang sesuai dengan harapan pada kategori baik dengan rata-rata nilai 78,75. Peserta didik bisa lebih fokus dalam diskusi serta keterampilan menulis puisi rakyat siswa juga meningkat.

KESIMPULAN

Pelatihan tindakan kelas kolaboratif dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi rakyat peserta didik kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan sebagai berikut: (1) Meningkatnya keterampilan menulis puisi rakyat dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* peserta didik kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan. Pada siklus I terdapat seorang siswa dengan kategori sangat kurang, 6 orang peserta didik. Dengan kategori kurang, 4 orang peserta didik. Dengan kategori cukup, 15 orang peserta didik, dengan kategori baik terdapat 5 orang peserta didik dan 2 orang peserta didik dengan kategori sangat baik. Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan terhadap

kemampuan menulis puisi rakyat pada peserta didik, dan hasilnya tidak ada peserta didik dengan kategori kurang atau sangat kurang. Terdapat 16 orang peserta didik dengan kategori cukup, 11 orang peserta didik dengan kategori baik dan 5 orang peserta didik dengan kategori sangat baik. (2) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi rakyat peserta didik kelas VII-9 SMP Negeri 11 Medan. Dikatakan efektif karena terjadi peningkatan nilai peserta didik di siklus II dan permasalahan terselesaikan sampai siklus II. (3) Penggunaan media pembelajaran berupa video puisi rakyat khas Sumatera Utara dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan fokus peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliah, S. H., Punaji, S., & Sumarmi. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sosiologi*. Cakrawala Pedagogik, 4(1), 35–43
- Chaniago, S. M., Badusah, J., & Embi, M. A. (2011). *Masalah Pengajaran Kemahiran Berbahasa di Sekolah di Indonesia (Teaching Problem In Language Skills At Indonesian School)*. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 109 Malay Language Education Journal (MyLEJ), 1(1), 109-122
<https://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/267/0>
- Chotibuddin, Z. A. dan M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas: (PTK)*. Sleman: deepublish.
- Ladson-Billings, Gloria. 1995. "Toward a Theory of Culturally Relevant Pedagogy". *American Educational Research Journal*. Vol. 32 (3), hal. 465-491.
 DOI:10.3102/00028312032003465
- Salamah. (2021). *Penggunaan Metode Discovery Learning pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Materi Teks Puisi Rakyat*. Batu: Literasi Nusantara.
- Simarmata, J. (2019). *Kita Menulis: Semua Bisa Menulis Buku*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Tytler, R., David, S., John C C. 2016. "Community-School Collaborations in Science: Towards Improved Outcomes Through Better Understanding of Boundary Issues." *International Journal Science Teacher Education* (2016) 1-19 tersedia: <http://link.springer.com> [15/2/2016].
- Yanti, N., Gafar, A., & Rofii, A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Rakyat Siswa Kelas VII Smp Negeri 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(2), 67.